

Implementasi Metode Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Memasak di PPA (Riset Kaji Tindak di PPA IO 935 Air Hidup GSJA Injil Sepenuh Surakarta)

Singgih Prastawa^{1✉}, Sumardiono², Abdurrajab Latandu³
(1,2,3) Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

✉ Corresponding author
[singgih.prastawa@unisri.ac.id]

Abstrak

Keterampilan memasak di PPA menjadi bagian tidak terlepaskan dari pembelajaran yang dilaksanakan di PPA termasuk di PPA Air Hidup IO 935 di Surakarta. Keterampilan ini menjadi bagian tidak terpisahkan dengan bekal Kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana peningkatan keterampilan fisik memasak menggunakan metode Experiential Learning pada peserta didik PPA usia besar. Penelitian Kaji Tindak model Kemmis & Mc Taggar dengan 2 siklus. Sampel penelitian ini adalah murid kelompok usia besar. Teknik pengumpulan data digunakan lembar tes, lembar observasi dan angket. Instrument yang digunakan adalah skala unjuk kerja guna mengukur keterampilan memasak di PPA. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif guna mengukur keefektifan metode Experiential Learning yang diimplementasikan di kelas besar PPA. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis interaktif model Miles & Huberman. Hasil penelitian ini adalah bahwa metode Experiential Learning mampu meningkatkan keterampilan memasak. Berdasarkan hasil tersebut, maka bisa dipastikan bahwa metode pembelajaran Experiential Learning efektif jika diterapkan di PPA pada praktik Fisik, terkhusus memasak.

Kata Kunci: Keterampilan, PPA, Memasak, Peserta Didik SMA/SMK

Abstract

Cooking skills in PPA become an integral part of the learning implemented in PPA including in PPA Air Hidup IO 935 in Surakarta. These skills become integral with the provision of Entrepreneurship. This study aimed to illustrate the extent of improvement in cooking physical skills using the Experiential Learning method in adult PPA learners. Research Action Study Thursday & Mc Taggar model with 2 cycles. The sample of this study was older age group students. Data collection technique used test sheet, observation sheet and questionnaire. The instrument used was a demonstration scale to measure cooking skills in PPA. Data were analyzed using descriptive statistics to measure the effectiveness of the Experiential Learning method implemented in the PPA large classroom. Qualitative data were analyzed using the interactive analysis of the Miles & Huberman model. The result of this study is that the Experiential Learning method is able to improve cooking skills. Based on those results, it can therefore be ascertained that the Experiential Learning method is effective when applied in PPA on Physical practice, especially cooking.

Keyword: Skills, PPA, Cooking, High School/Secondary Learners

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha bersama guna mencapai tujuan yaitu tercapainya tujuan belajar, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketercapaian tersebut digambarkan dalam bentuk tulisan (baik raport atau nilai dari hasil ulangan formatif/sumatif)

untuk pencapaian pengetahuan (Magdalena et al., 2021). Dalam aspek sikap, ketercapaian berbentuk ungkapan tersurat maupun tersirat. Untuk aspek keterampilan, ketercapaian tersebut dalam wujud kreativitas. Ketiganya menjadi acuan dalam dunia pendidikan baik di tingkat TK hingga di tingkat Perguruan Tinggi (PT). Guna mencapai ranah ketiganya maka pendidikan dikemas dalam bentuk pembelajaran menyesuaikan waktu atau zaman. Hal tersebut tidak hanya mengacu fenomena, namun menyangkut acuan kurikulum di pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi (PT).

Selain pada pendidikan formal, pendidikan mendapatkan pelengkap di pendidikan non formal. Pendidikan non formal ditujukan untuk melengkapi kekurangan pendidikan formal atau notabene sebagai tambahan ketika pendidikan formal tidak bisa berjalan sebagai mana layaknya, selain guna mengakomodir kebutuhan di luar jangkauan pendidikan formal. Di pendidikan non formal ada beberapa tujuan selain aspek pengetahuan, dan sikap (Syaadah et al., 2023). Aspek utama pendidikan non formal adalah aspek keterampilan. Aspek ini menjadi utama ketika pendidikan non formal mengarah pada pendidikan vokasi atau kejuruan. Pendidikan vokasi membekali keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja jangka pendek guna mengisi pembangunan dari segi tenaga atau pekerja

Dalam vokasi, pendidikan lebih bermakna dengan pola zaman sekarang dikenal dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). PSG sendiri mengubah pola/cara dan terikat kerja serta wadah utama setelah peserta didik selesai dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Irwandi, 2020). Pola PSG lebih lengkap dengan pendamping institusi kerja pasangan (IP). IP memberi bekal kerja berbentuk latihan atau Praktik Kerja Lapangan (PKL). Pada implementasinya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pola fikir vokasi menjadi utama guna mencapai tujuan utama kompetensi secara nyata yaitu praktik berbekal teori guna mengisi lapangan kerja (Prastawa, 2024). Implementasi PSG ini menjadi tertata setelah bersinergi antara permintaan dan kebutuhan/*supply and demand*. Implementasi *supply and demand* berdasarkan keterampilan peserta didik secara individu. Keterampilan tersebut untuk mengisi kekosongan kebutuhan pangsa kerja membutuhkan tenaga siap kerja atau terampil kerja (Jaedun et al., 2020). Berdasarkan sistem ini, diharapkan pemerintah bisa mengisi kekosongan kebutuhan di tingkat bawah berdasarkan kebutuhan tenaga kerja kasar terampil.

Berdasarkan hasil dicapai di SMK, banyak instansi bahkan beberapa organisasi bahkan tempat kursus mencontoh pola kerjanya. Tidak terkecuali, di lembaga Pusat Pengembangan Anak (PPA) di Indonesia. PPA di Indonesia banyak tersebar di tiap kota atau kabupaten dengan masing masing lembaga gereja menaunginya di bawah kendali Yayasan Compassion Internasional (YCI) berpusat di Bandung. Sebagai yayasan nirlaba, yayasan *Compassion* hadir di tengah tengah masyarakat terkhusus di gereja-gereja Kristen Protestan di Indonesia. Kehadiran yayasan ini sangat membantu kebutuhan jemaat Kristen protestan sebagai bagian gereja yang menaunginya. Yayasan ini bergerak di bidang keagamaan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan lahir dan batin jemaat di masing-masing gereja. Lembaga ini tidak pernah memungut biaya/uang anggota PPA jemaat di gereja local setempat. Para donator bersekutu serta berkomitmen membantu anak anak terpinggirkan/marginal secara kesejahteraan dan kurang mampu secara jasmani maupun rohani. PPA hanya pamrih pada kesetiaan dan ketaatan melayani serta mengikuti kegiatan di PPA.

Bentuk pelajaran diselenggarakan PPA adalah pelatihan serta pembelajaran dalam bidang kerohanian, sosioemosi, intelektual, dan fisik. Masing-masing kegiatan mempunyai tugas pokok dan fungsi (Masihoru, 2024). Di bidang kerohanian anak anak PPA diajarkan, dilayani secara klasikal dan dibimbing serta diarahkan pelajaran sekolah. Selain pelajaran sekolah, penguatan nilai kerohanian masing masing individu. Hal tersebut diajarkan secara oleh tutor yang membimbing anak-anak PPA. Untuk kegiatan intelektual, peserta didik diajarkan pola sekolah berbasis IPTEK. Untuk masing masing anak atau peserta didik di PPA diajarkan oleh tutor yang berasal dari guru, baik Guru SD untuk mengajar kelas kecil dan Guru SMP atau SMA/SMK untuk mengajar kelas besar. Masing masing pelajaran dibimbing guru sebagai tutor diarahkan oleh mentor berdasarkan rapat para tutor, mentor, coordinator dan komisi atas dasar anggaran tiap tahun sebelumnya direncanakan. Khusus untuk intelektual, ada beberapa tambahan jam terkhusus untuk menghadapi ujian maupun tes sumatif.

Para tataran sosio emosi, anak anak PPA dibimbing untuk bisa beradaptasi dan berinteraksi bersama orang sekeliling di kehidupan masyarakat dan sekolah. Sosio emosi ini sangat penting guna mengarahkan dan membimbing anak anak untuk mempunyai sikap karakter sesuai norma adat timur. Keberadaan sosio emosi diharapkan terfosilkan pada karakter anak anak PPA sehingga tanpa disadari terinternalisasi dalam wujud sikap di kehidupan sehari-hari.

Selain sosio emosi, intelektual dan kerohanian, anak-anak PPA juga mendapatkan pembelajaran di bidang fisik. Di bagian fisik ini ada dua hal yaitu, pertama pemenuhan gizi anak anak PPA, dan ke dua adalah keterampilan diri. Dalam pemenuhan gizi anak anak PPA mendapatkan makanan setelah melakukan kegiatan. Selain makanan untuk setiap pertemuan, ada pemenuhan gizi secara mutlak yang sering disebut "Taman Gizi". Taman Gizi ini dilaksanakan pada setiap bulan. Pemberian taman gizi ini terdiri dari bahan pokok utama makanan seperti susu, gula, teh, roti dan lainnya.

Setiap anak mendapatkan haknya mendapatkan Gizi berupa makanan dan minuman. Selain mendapatkan Gizi, anak diberi donasi/bayaran sekolah. Bayaran sekolah berupa donasi untuk semua kegiatan terkait sekolah. Hak lain untuk peserta didik adalah mendapatkan pakaian dan makanan dari sponsor. Bantuan di atas disematkan dengan komitmen anak anak PPA, yaitu harus menjalankan kewajiban pada setiap kegiatan PPA, baik intelektual, sosioemosi, kerohanian dan fisik. Dalam implementasi fisik, selain mendapatkan gizi, anak anak PPA dibekali keterampilan mengelola *skill* mereka (Febiola, 2018). Dengan *skill* anak anak PPA dibekali secara individu dengan keterampilan di masing masing bidang diajarkan sifat vokasi. Sifat vokasi dalam PPA cenderung meniru pola pembelajaran SMK dengan kompetensi siap pakai jangka pendek. Kompetensi ini diharapkan mampu mendorong anak anak PPA menjadi pelopor dalam melaksanakan tugas sebagai penerus bangsa. Dalam implementasi kegiatan pembelajaran di PPA terkhusus pelajaran Fisik, (Riska, 2022) ada praktik bermanfaat sebagai bekal masa depan peserta didik di PPA. Kegiatan praktik seperti kegiatan olah raga, pelatihan elektronik dan memasak menjadi bagian utama pembelajaran fisik di PPA.

Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu dengan fasilitas disiapkan oleh PPA. Pada kegiatan di PPA IO 935 Air Hidup melaksanakan kegiatan bersifat fisik seperti PPA di seluruh Indonesia. Pada kegiatan PPA IO 935, terkhusus kegiatan fisik dilaksanakan berdasarkan acuan kurikulum dan tingkat kebutuhan anak di PPA. Pada kegiatan fisik dilaksanakan setiap satu bulan dengan program dan bimbingan mentor atau tutor berdasarkan kompetensi. Pelaksanaannya di PPA IO 935, untuk tahun anggaran 2023 dan 2024 ada kegiatan memasak. Seperti data di bawah bahwa memasak mendapatkan tempat atau porsi cukup, karena peserta didik di PPA IO 935 menunjukkan memasak sangat diminati yaitu mencapai nilai persen yang cukup tinggi.

Tabel 1.1 Data Kehadiran peserta didik PPA IO 935 Air Hidup

No.	Kegiatan	Frekuensi
1.	Kerohanian	30%
2.	Sosio emosi	10%
3.	Intelektual	20%
4.	Fisik/memasak	40%

Sumber: Koordinator, mentor & tutor PPA IO 935

Kegiatan memasak bermanfaat guna memberi bekal kompetensi peserta didik PPA setelah lulus SMA/SMK di sekolah masing masing. Memasak merupakan keterampilan memberi peluang membuka lapangan kerja. Hal ini bagi setiap individu guna mempersiapkan diri mencapai masa depan lebih baik.

Bertolak dari kondisi di PPA IO 935 Kondisi pembelajaran terkait keterampilan fisik terkhusus memasak sudah dilakukan dari masa pertama berdirinya PPA tahun 2012 pada saat itu kegiatan tersebut belum mempunyai pegangan khusus yang mampu mendorong dan mengarahkan peserta didik pada kegiatan fisik memasak tersebut. Dari proses tahunan sebelumnya banyak kendala bahkan kegiatan dilakukan secara searah tanpa memberi kesempatan peserta didik untuk mengorganisasi kegiatan tersebut secara sistematis. Pada kegiatan tersebut, ada banyak kendala kegiatan fisik memasak.

Kendala dan masalah yang muncul adalah tidak cakap dan kompeten peserta didik melaksanakan kegiatan memasak. Kegiatan tersebut kurang perencanaan, sehingga peserta didik tidak berpartisipasi secara nyata di kegiatan, bahkan peserta didik cenderung malas dan enggan bersungguh sungguh melakukan kegiatan tersebut. Selain itu ada factor-faktor di luar dari kegiatan yaitu peserta didik cenderung memilih kegiatan dianggap bersifat *entertainment*. Kecenderungan ini melanda di semua peserta didik di PPA dikarenakan tingkat/factor usia muda. Kondisi ini diperparah semakin mudahnya mendapatkan akses teknologi tanpa batas, sehingga menjadi tujuan semua kalangan di berbagai usia bahkan peserta didik PPA. Kecenderungan kemudahan akses teknologi ini terkadang tidak dimanfaatkan oleh peserta didik di PPA hanya mengikuti tren atau arus generasi sekarang yang terus menerus bergulir menjadi seiring perkembangan zaman (Tekege, 2017). Kondisi demikian, menghasilkan pola pikir cenderung berkuat tataran teknologi dengan tujuan utama hiburan tanpa memikirkan efek samping/*nurturant effect* yang muncul. Kenyataan di lapangan banyak peserta didik cenderung mudah mengambil keputusan berbantuan teknologi di mana belum tentu benar dan terarah sesuai harapan dan tujuan utama pembelajaran di PPA.

Bertolak dari masalah di atas. Proses pembelajaran terkhusus pelatihan di PPA bagian fisik kompetensi memasak cenderung menghasilkan sesuatu tidak sesuai proses. Hanya menjiplak tanpa tahu proses, mengikuti alur tutorial tanpa bimbingan dan arahan jelas dari mentor atau tutor, selain itu tanpa pengalaman yang bisa menjadi landasan membuat atau melakukan kegiatan terkait memasak. Berdasarkan permasalahan yang muncul di lapangan, maka perlu sebuah arahan yang mampu memperbaiki hasil terlepas dari proses yang baik. Kondisi seperti ini membuat pembelajaran atau pelatihan terkait fisik mengalami sesuatu kurang atau bahkan kegagalan di pelatihan tersebut. Hasil memasak mulanya seperti di bawah;

Table 1.2 Data Kegiatan Fisik PPA

No	Jenis Kegiatan	Prosentasi	Hasil
1	Memasak	50%	Kurang
2	Taman Gizi	90 %	Sangat Bagus
3	Olah Raga	85%	Bagus
4	Outbound	90%	Sangat bagus
5	Kesehatan	75%	Biasa

Sumber Data: Kordinator PPA IO 935 Air hidup GSJA Surakarta

Berdasarkan kekurangan atau ketidakberhasilan sesuai tuntutan atau tujuan pembelajaran terkhusus pembelajaran atau pelajaran memasak maka perlu sebuah metode yang dianggap mampu mendorong atau memperbaiki hasil memasak. Sesuatu yang dianggap sebagai media diharapkan karena beberapa kekurangan muncul terkait dengan Pelajaran memasak. Data di atas menunjukkan bahwa sangat urgen untuk menggunakan media, metode atau model terkait mampu mendorong berlangsungnya pembelajaran dengan kemampuan sesuai harapan peserta didik dan tutor mengajar di PPA IO 935. Terkait hal itu maka perlunya model pembelajaran berbasis pengalaman. Model ini dinamakan *Experiential Learning*. Metode ini berbasis pengalaman dipunyai individu dan bisa muncul berbantuan kognitif yang tersimpan sebelumnya.

Metode *Experiential Learning* berangkat dari sesuatu yang pernah dialami oleh individu dan tersimpan di memori individu tersebut (Ajani, 2023). Metode *Experiential Learning* didasari oleh penciptaan dalam suatu proses belajar dan mengajar, dan individu pembelajar pernah mengalami sebelumnya. Konsep ini individu peserta didik tidak hanya dihadapkan teori tentang materi saja, namun peserta didik dilibatkan dalam proses pencapaian pembelajaran dalam suatu pengalaman belajar. Pembelajaran dalam *Experiential Learning* mengarah implementasi di dunia nyata mengintegrasikan antara kejadian sebelumnya dengan perubahan proses kognitif yang menghasilkan suatu pengetahuan baru. Metode ini disebutkan sebagai proses mengaktifkan individu untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya. Tahapan dalam metode *Experiential Learning* ada 4, yaitu pengalaman nyata, observasi reflektif, koseptualisasi dan implementasi (Ulfa et al., 2022). Dalam proses sintaks metode *Experiential Learning* ini berdasarkan uraiannya bisa dilihat seperti di bawah;

Table 1.3 Proses Tahapan & Uraian

TAHAPAN	URAIAN	Tindakan
Pengalaman nyata	Individu ikut serta dalam kegiatan pada pengalaman yang baru	Merasakan
Pengamatan reflektif	Individu mengobservasi serta merefleksikan selanjutnya memikirkan pengalaman dari berbagi segi	Observasi
Konsep abstrak	Individu membuat konsep-konsep baru dan mengintegrasikan observasi dalam kegiatan menjadi teori baru	Berfikir
Eksperimen	Individu menggunakan teori yang ditemukan guna pemecahan masalah dan mengambil keputusannya	Berbuat

Sumber: Abdul Majid (2015: 154)

Dengan tahapan di atas, kegiatan fisik memasak di PPA IO 935 Air Hidup terlaksana dengan baik, karena pengalaman dipunyai individu mampu mendorong dan memunculkan kemampuan lain sesuai dengan isi tahapan dimiliki oleh individu sebagai pelaku di lapangan. Metode ini mampu mendorong peserta didik di PPA IO 935 Air Hidup untuk menitikberatkan pengalaman guna mengkonstruksikan untuk menjadi pengetahuan baru. Hal baru yang muncul berasal dari hasil pengalaman diperoleh sebelumnya merupakan Metode *Experiential Learning* ini berbasis teori belajar konstruktivistik (Dr. H. Muh. Arif et al., 2024). Teori ini mendorong terciptanya kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dipunyai individu peserta didik di PPA IO 935. Dalam teori ini menopang proses pembelajaran berbentuk pelatihan dalam melaksanakan kegiatan memasak tersebut.

Kegiatan dalam penelitian ini menggunakan langkah langkah penelitian kaji Tindak. Hal ini memberikan kesempatan peserta didik di PPA dengan tahapan pertama sesuai rencana yang memberikan petunjuk nyata terkait dengan kondisi di lapangan. Arahan langkah langkah tersebut mampu menghidupkan kemampuan atau kompetensi peserta didik secara individu walaupun pelatihan pembelajaran dilakukan kelompok. Dengan kelompok, pelatihan mampu mensinergikan peserta didik di PPA untuk saling bekerja sama bahkan memberikan hal baru dengan pengalaman masing-masing peserta didik di PPA ini. Proses ini menghasilkan kemampuan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran baik bersifat teori dan terlebih praktik memasak.

Pola kerja metode *Experiential Learning* memberikan hasil maksimal dengan luaran hasil proses nyata berdasarkan kemampuan tersembunyi yang muncul karena pengalaman (Fithriyah et al., 2019). Hal tersebut dinyatakan dalam proses kegiatan fisik memasak peserta didik di PPA. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan kompetensi praktik memasak di PPA IO 935. Kompetensi peserta didik di PPA 935 diharapkan meningkat sesuai dukungan hasil penelitian lain seperti dilakukan oleh (Gustina, 2019) berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Experiential Learning pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi puisi pada siswa kelas III SDN TI 030 Batu Belah. Persamaan penelitian ini dengan di atas adalah keduanya menggunakan pengalaman sebagai dasar memperoleh pengetahuan baru berbasis sesuatu sudah ada sebelumnya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan model pembelajaran sedangkan penelitian di atas menggunakan metode. Walaupun sama pengalaman yang dibahas, namun metode dan model berbeda, dilihat dari segi prosesnya. Selain penelitian relevan di atas, penelitian lain adalah dilakukan oleh (Istighafroh, 2014) dalam tesisnya yang berjudul "*Pelaksanaan Model Pembelajaran Experiential Learning di Pendidikan Dasar Sekolah Alam Anak Prima Yogyakarta*" dalam penelitian tersebut bahwa *Experiential Learning* mampu mendorong tumbuhnya kemampuan mengembangkan kemampuan peserta didik di sekolah tersebut. Persamaannya adalah model pembelajaran *Experiential Learning* membuka wawasan dalam optimalisasi aspek kognitif dan psikomotor, namun perbedaannya adalah levelnya. Hal ini karena di PPA IO 935, peserta didiknya tingkat SMA atau SMK, di kelas besar.

Hal tersebut sesuai tahapan penelitian yang menggunakan Kaji tindak. Dalam penelitian kaji tindak, ada tahapan yang selau muncul dalam proses pembelajaran baik dengan tujuan ranah

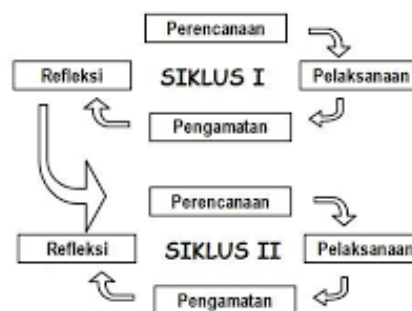
pengetahuan maupun keterampilan. Dalam penelitian kaji tindak, tahapan seperti perencanaan, implementasi, pengamatan dan refleksi menjadi bagian yang harus dilaksanakan dalam tahapan proses belajar dan mengajar. Penelitian kaji tindak menurut Kemmis dan Mc Taggar ini berangkat dari hasil belajar aspek keterampilan di PPA hanya dilakukan tahapan sesuai proses tersebut. Perpaduan proses tahapan metode *Experiential Learning* bersinergi dengan tahapan penelitian kaji tindak, sehingga hasil diharapkan mampu menjawab kekurangan yang ada dalam proses kegiatan fisik memasak layak dilakukan untuk penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran *Experiential Learning* meningkatkan kemampuan praktik memasak peserta didik di PPA IO 935 Air Hidup GSJA Injil Sepenuh Surakarta.

METODE

Metode penelitian ini adalah Riset Kaji Tindak (RKT) implementasinya dengan subjek peserta didik USIA besar/remaja berjumlah 9 orang di PPA IO 935 Air Hidup GSJA Injil Sepenuh Surakarta. Pada RKT ini, peneliti menggunakan model Kemmis & Mc Taggar. Dalam RKT milik Kemmis & Taggar, ada 4 langkah yang dilaksanakan yaitu, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*Implementing*), pengamatan (*observing*), & refleksi (*reflecting*). (Sunny et al., 2023). Siklus terlaksana tergantung pencapaian hasil pembelajaran. Sintaks ini dibarengi oleh implementasi atau pelaksanaan metode pembelajaran *Experiential learning*. Dalam Metode pembelajaran *Experiential Learning*, ada tahapan harus dilaksanakan. Tahapannya adalah berupa pengalaman nyata, pengamatan reflektif, konsep abstrak, & eksperimen aktif. Setiap langkah dilakukan dalam penelitian ini terkait praktik oleh peserta didik dengan objek memasak.

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN



Gambar 2.1. Siklus PTK menurut Kemis & Taggar

Prose pelaksanaan Kaji tindak menggunakan tahapan seperti di atas. Tahapam tersebut menggunakan pelaksanaan metode *Experiential learning* yang terintegrasi di dalam proses pelaksanaannya. Guna mendapatkan data yang valid, digunakan instrumen penjarangan data. Pengamatan, angket, wawancara, dokumen hingga unjuk kerja adalah instrument guna memperoleh data, baik data awal atau data dalam proses penelitian. Pada *preliminary research*, data dikumpulkan sebagai dasar untuk mengajukan penelitian, setelah diperoleh data dengan munculnya masalah, maka diajukan metode pembelajaran *Experiential Learning* yang dianggap mampu menyelesaikan masalah dalam praktik pembelajaran tersebut. Setelah data diperoleh, untuk setiap siklus, maka data dianalisis. Untuk siklus dalam penelitian ini ada 2 siklus. Siklus pertama menunjukkan belum berjalannya metode pembelajaran *Experiential learning* yang diimplementasikan di peserta didik PPA IO 935 Air Hidup.

Berdasarkan hasil siklus yang masih kurang sesuai dengan harapan, maka dilanjutkan dengan siklus ke dua yaitu memperoleh hasil jauh lebih baik. Tiap siklus dilakukan menggunakan tahapan model pembelajaran *Experiential Learning*. Perlakukuan dalam tiap siklus diharuskan dengan tujuan guna mengetahui sejauh mana metode pembelajaran *Experiential Learning* efektif pelaksanaannya di proses pembelajaran memasak tersebut. Analisis data penelitian tindakan ini didasarkan hasil belajar siswa dan observasi yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan lembar

observasi yang telah dibuat. Setelah semuanya selesai, maka data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan model analisis Miles and Huberman guna analisis kualitatifnya. Untuk analisis Miles and Huberman, ada tahapan yang dilakukan seperti menjaring data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan di PPA IO 935 Air Hidup dilaksanakan setiap Selasa, Rabu dan Kamis. Pada kegiatan tersebut peserta didik di PPA IO 935 wajib mengikuti semua kegiatan di PPA baik kerohanian, sosio emosi, intelektual, dan fisik. Semua kegiatan dilaksanakan sesuai program kerja, dimulai setelah anak pulang sekolah, baik peserta didik di SD, SMP, SMA/SMK mulai jam 13:00 s/d 18:00. Semua kegiatan dilaksanakan oleh peserta didik dengan bimbingan tutor dan arahan mentor. Peserta didik melakukan semua kegiatan dengan catatan dan mendapat presensi di setiap kehadiran secara individu. Dalam catatan kegiatan berdasarkan analisis kebutuhan disarankan oleh mentor dari hasil konsensus rapat tiap bidang menanganinya. Pada implementasi di lapangan analisis tersebut diperoleh selama kegiatan hasilnya seperti di bawah;

Table 2.1. Data terkait Kebutuhan Peserta Didik

No.	Masalah	Solusi	Target	Tindak lanjut
1.	Kehadiran	Visitasi	80%	Memfungsikan tugas mentor
2	Aktif kegiatan	Memberi dorongan guna mencapai target	75%	Mengaktifkan fungsi mentor
3	Pilihan kegiatan	Sosialisasi pencerahan setelah lulus	90%	Mengadakan pertemuan guna menjaring bakat dan minat

Sumber: koordinator PPA IO 935

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa semua target dan tujuan kegiatan di PPA IO 935 dengan solusi dirumuskan pada setiap pertemuan membahas kegiatan berlangsung di PPA IO 935 tersebut. Semua program dilaksanakan dengan kesinergian peserta didik, mentor, tutor, dan coordinator, baik secara tertulis maupun praktik. Untuk implementasi kegiatan fisik, terkhusus kegiatan memasak di PPA IO 935, berjalan sejak awal tahun 2010. Kegiatan fisik di PPA ada bermacam macam, baik secara teori maupun praktik. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, maka perlunya PPA membekali peserta didik di lapangan terkhusus pada kegiatan berkaitan kompetensi atau keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai dari PPA tersebut. Kegiatan fisik yang utama di PP IO 935 adalah memasak.

Memasak adalah kegiatan yang mampu mendorong peserta didik menjadi mandiri dan kompeten untuk masing masing individu. Memasak merupakan suatu bakat atau keterampilan yang bisa diajarkan atau dibimbing berdasarkan kemauan dan kemampuan jasmani menggunakan fikiran, perasaan, inovasi dan kreasi (Dewi, 2011). Kegiatan ini menjadikan peserta didik terampil mendorong sifat aktif dan kreatif timbul peserta didik berbasis media. Keterampilan memasak ini dilaksanakan peserta didik di PPA usia besar atau usia remaja. Di usia sekitar 15 tahun sampai 18 tahun. Di usia tersebut, kegiatan memasak mampu mendorong terciptanya sebuah kreativitas dan inovasi agar mempunyai nilai jual tinggi dipandang dari sudut kemandirian usaha/wirausahaan. Pada praktik di lapangan, memasak dilaksanakan jangka waktu sekali sebulan, durasi waktu tidak ditentukan. Kendala yang muncul di memasak adalah kurangnya kompetensi seturut alur pembelajaran secara teori yang mampu mendorong praktik ini terlaksana. Berdasarkan kejian preliminary dari peneliti di lapangan, sesuai dengan praktikya dilaksanakan secara praktik maka, perlunya metode yang mampu mendorong kreativitas siswa. Metode *Experiential Learning* diarahkan di praktik memasak menggunakan metode *Experiential Learning* ini terbukti mampu membawa perubahan yang berarti, berdasarkan hasil praktik menggunakan metode *Experiential Learning*, proses memasak menjadi lebih mudah. Hal ini karena pengalaman peserta didik secara individu bisa lancar dilaksanakan dalam proses tersebut. Hasil implementasi metode pembelajaran *Experiential Learning* di lapangan tercatat seperti di bawah;

Table 2.2 Hasil berdasarkan Siklus 1 & 2

HASIL	SIKLUS 1	SIKLUS 2
Rata rata	67	75
Tertinggi	75	85
Terendah	60	70

Hasil kajian peneliti

Berdasarkan capaian belajar baik pada siklus 1 maupun siklus 2 mampu membuat hasil praktik memasak menjadi lebih baik. Hasil tersebut terlihat meningkatnya hasil praktik pada uji siklus ke 2 ditandai perolehan nilai rata rata mengalami kenaikan signifikan

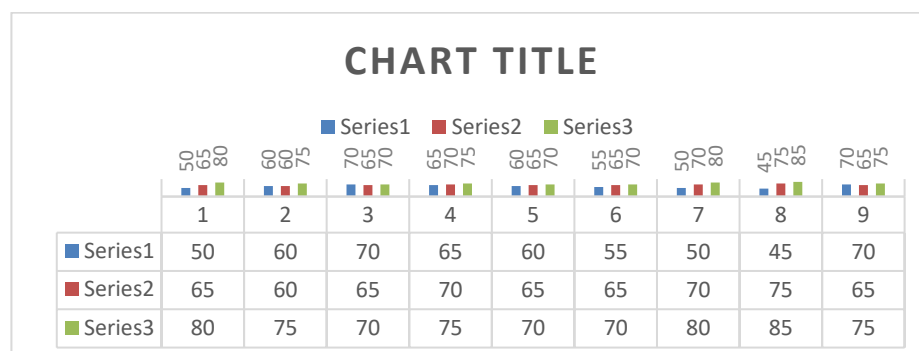
Pada siklus 1, terlihat hasilnya belum maksimal walaupun pembelajaran praktik memasak menggunakan metode pembelajaran *Experiential Learning*. Proses praktik sendiri diawali dengan terapan sintaks siklus 1 yaitu perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi tersebut. Implementasi riset kaji tindak di atas sesuai atau relevan dengan pelaksanaan metode pembelajaran *Experiential Learning*. Pada pelaksanaan metode *Experiential Learning* tersebut diawali sintaks metode pembelajaran seperti, *experience*, Pengamatan reflektif, Konsep abstrak, dan eksperimen. Pelaksanaan metode diawali dengan penyampaian ke materi praktik. Pada proses tersebut, ada tekanan pada fase pengalaman di praktik adalah bagaimana pelaksanaan praktik tersebut. Pada awal pengalaman nyata dimulai abstraksi peserta didik untuk pelaksanaan praktik memasak tersebut. Pelaksanaan memasak tersebut dilaksanakan individu tidak lepas peran metode dimana keberhasilan dalam proses ke dua untuk masing masing peserta didik dengan memunculkan tatanan tersebut. Fase observasi refleksi memberikan setiap pelaksanaan memasak membuat sesuatu yang sebelumnya dilaksanakan guna menopang proses memasak tersebut. Berbekal dengan mencontoh teman yang dilaksanakan untuk masing masing siklus mampu mendorong terjadinya "kekuatan pengalaman orang lain". Hal ini dengan melihat pelaksanaan masing masing peserta didik di setiap fase ternyata memberi dorongan guna menjadikan hal baru dengan pengalaman sebelumnya. Tahap satu di siklus pertama belum menunjukkan hasil signifikan, hal tersebut dikarenakan factor belum terbiasa.

Tabel 2.3 Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Keterampilan Setiap Siklus

No.	Keterangan	NLAI		
		Kondisi awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai tertinggi	70	75	85
2	Nilai Rata-rata	58,33	66,66	75,55
3	Nilai Terendah	45	60	70

Dokumen hasil analisis penulis

Untuk lebih memahami secara nyata ditunjukkan dengan histogram di bawah ini. Di Chart Title tersebut diperlihatkan kemajauan yang berarti dalam mendapatkan kenaikan nilai berdasarkan acuan sintaks penelitian kaji tindak dengan integrasi Metode *Experiential Learning*. Hal tersebut ditunjukkan seperti di bawah ini;



Dalam chart di atas disebutkan bahwa Series 1 adalah kondisi sebelum siklus 1 dilakukan, untuk series 2 adalah siklus 1, dan series 3 adalah siklus 2. Dalam implementasi ada tataran peserta didik berjumlah 9 orang tersebut menunjukkan kenaikan yang cukup berarti dengan menggunakan metode *Experiential Learning*. Tahapan *Experiential Learning* mendorong peserta didik untuk menggunakan pengalaman yang dipunyai berdasarkan kontekstual maupun teori yang diperoleh sebelumnya (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020). Pembelajaran menuntut perolehan hasil yang baik dalam implementasi di lapangan adalah perlunya motivasi dan pengalaman (Adan, 2023). Dalam perolehan hasil yang baik, peserta didik di PPA berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan tutor, mengatakan bahwa keterampilan yang lugas dalam memasak diperoleh dengan menyatukan temuan berdasarkan pengalaman dan abstraksi yang diperoleh berdasarkan temuan baru, hal tersebut terungkap dalam implementasi memasak yang didahului oleh pengalaman yang bisa dirasakan oleh peserta didik di PPA tersebut. Setelah penggunaan pengalaman yang dipunyai setiap individu, merefleksikan dengan pengalaman sebelumnya dijadikan sebuah konsep bagaimana para peserta didik bisa melangkah dalam melaksanakan kegiatan tersebut dengan kemampuan individu, serta hal kegiatan mendapatkan teori sehingga bisa memecahkan masalah yang muncul (Muttaqin & Darmawan, 2022). Dalam implementasinya kegiatan tersebut, masuk dalam ranah tahapan *Experiential Learning*. Perolehan kemampuan juga tidak lepas dari peran teori belajar yang melatar belakangi metode *Experiential learning* yaitu teori konstruktivistik. Dalam teori ini peserta didik diarahkan untuk membangun kompetensi serta keterampilan secara mandiri dengan fasilitas pembelajar adalah tutor, terkhusus tutor di PPA IO 935 Air hidup. Teori tersebut mendasari Praktik dengan alur membantu kemudahan peserta didik melakukan kegiatan praktik terkhusus memasak.

Pengolahan informasi dalam otak yang sudah terekam oleh pengalaman menuntun individu menyekaikan tugas dengan benar dan terarah (Zulfah & Mukhoiyaroh, 2022). Aspek pemahaman hingga praktik tersusun dalam benak peserta didik yang mengikuti arah sintaks metode *Experiential Learning*. Metode tersebut juga menjembatani antara ketergantungan peserta didik dengan pengalaman yang dimiliki. Karena pengalaman tersebut mampu mendorong peserta didik untuk memunculkan kemampuan yang dimiliki. Metode yang mudah tersebut setiap individu akan terdorong secara tidak sadar dengan kebiasaan tersebut sehingga mampu menyelesaikan permasalahan pembelajaran dan praktik. Berdasarkan hasil yang dicapai dengan menggunakan metode *Experiential Learning* pada praktik memasak, bisa disimpulkan bahwa metode berbasis pengalaman mampu menggiring peserta didik tampil lebih baik terkhusus pada peserta didik secara individu di PPA IO 935 Air Hidup dalam praktik memasak.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkuman di atas, dijelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman "*Experiential Learning*" sangat membantu kegiatan pembelajaran terkhusus pembelajaran berbasis praktik. Pada pembelajaran berbasis praktik, metode *Experiential Learning* mampu mendorong terciptanya hal baru atau pengetahuan baru berbasis kemampuan atau suatu yang pernah dialami oleh peserta didik di PPA IO 935 Air Hidup tersebut. Dalam pelaksanaan praktik fisik terkhusus memasak, terciptanya pengalaman baru adalah dari hasil pengalaman sebelumnya. Tahapan pelaksanaan metode tersebut, mampu mengarahkan peserta didik mendapatkan sesuatu baru perolehannya konsep yang tercipta oleh pengalaman.

Tahapan metode *Experiential Learning* dikuatkan dengan menggunakan proses penelitian kaji tindak, yang mana mampu memberi kesempatan untuk setiap tahapan kaji tindak di proses pelaksanaannya. Peserta didik yang kompeten terdokumen lewat hasil observasi maupun catatan hasil dari proses yang mampu menunjukkan cita rasa, bentuk dan kepuasan yang dinilai saat pelaksanaan memasak. Penilaian di atas berdasarkan tataran aturan penilaian dan evaluasi telah disiapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil yang sesuai proses penelitian kajian tindak menggunakan metode berbasis pengalaman ini, maka pelaksanaan praktik menggunakan metode *Experiential Learning* sangat relevan diimplementasikan di praktik memasak tersebut, selain peningkatan hasil praktik di siklus 2 lebih baik dibanding siklus 1 yang dilaksanakan sebelumnya.

Saran untuk PPA lain atau kegiatan di PPA IO 935 air hidup, yaitu terapan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman seharusnya ditindaklanjuti untuk

kegiatan belajar lain. Pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kompetensi tidak hanya praktik, namun pada aspek pengetahuan bahkan dampak pengiringnya adalah aspek afektif muncul bersamaan hadirnya kedisiplinan, ketekunan, kerja sama sesuai tujuan pembelajaran terkait munculnya sikap yang baik dan saling menghargai terhadap individu lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih untuk Prof. Dr. Sutoyo, M.Pd. beserta jajarannya yang telah membantu kemudahan dan kelancaran dalam Penelitian ini, serta ucapan terima kasih juga untuk pendeta Heny Magdalena Tarigan, S.Th dan jajaran yang sudah memudahkan penelitian di PPA IO 935 Air Hidup GSJA Injil sepenuh Mojosongo Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adan, S. I. A. (2023). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 76–86. <http://pijar.saepublisher.com/index.php/jpp/article/view/17/16>
- Ajani, O. A. (2023). The Role of Experiential Learning in Teachers' Professional Development for Enhanced Classroom Practices. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(4), 143–155. <https://doi.org/10.5430/JCT.V12N4P143>
- Dewi, I. K. K. (2011). Pelaksanaan Pembelajaran Ketrampilan Memasak Bagi Anak Tunagrahita Mampu Didik Slb-C Dharma Rena Ring Putra li Yogyakarta. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699.
- Dr. H. Muh. Arif, M. A., Dr. Lalu Suhirman, M. P., Dr. Perdy Karuru, M. P., Dr. Aleda Mawene, M. P., Agus Supriyadi, M. P., Junaidin, M. P., Wayan Mahardika Prasetya Wiratama, S. P. M. P., Dr. Sumarni Rumfot, M. P., Dr. Arifin, S. P. M. P., & Dr. Singgih Prastawa, M. P. (2024). *KONSEP DASAR TEORI PEMBELAJARAN*. Cendikia Mulia Mandiri. <https://books.google.co.id/books?id=wLv4EAAAQBAJ>
- Febiola, D. (2018). Peranan Compassion East Indonesia melalui Child Sponsorship Programme dalam Pengentasan Kemiskinan Anak di Indonesia (Studi Kasus Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2017-2018). *Sovereign, Jurnal S-1 Ilmu Hubungan Internasional*, 2(2), 1–20.
- Fithriyah, K., Arif, M., & Ningsih, P. R. (2019). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital Di Smk Negeri 2 Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 6(1), 39–45. <https://journal.trunojoyo.ac.id/edutic/article/view/6389>
- Gustina, G. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Experiential Learning Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.337>
- Irwandi, A. (2020). EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG) PADA DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI BIDANG KEAHLIAN AKUNTANSI (STUDI di SMK NEGERI 1 KLATEN) THE EFFECTIVENESS OF THE PROGRAM OF DOUBLE SYSTEM EDUCATION (PSG) IN THE BUSINESS WORLD AND THE WORLD INDUSTRY F. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1.
- Istighafroh, Z. (2014). Pelaksanaan model pembelajaran. *Pelaksaaan Model Pemebelajaran Experiential Learning Di Pendidikan Dasar Sekolah Anak Prima Yogyakarta*, 1–15.
- Jaedun, A., Omar, M. K., Kartowagiran, B., & Istiyono, E. (2020). A precedence evaluation of demand and supply between vocational high school graduates and workforce requirement in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 24(1), 27–38. <https://doi.org/10.21831/pep.v24i1.29580>
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Masihoru, O. (2024). Kontribusi Psikologi Pendidikan Bagi Mentor dan Tutor di Pusat Pengembangan Anak “Dorkas” (PPA) Gereja Misi Injili Indonesia “Tesalonika” Batu. *Missio Ecclesiae*, 13(1), 36–52. <https://doi.org/10.52157/me.v13i1.249>
- Muttaqin, Q., & Darmawan, P. (2022). Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Prpgam

- Linear Berdasarkan Teori Piaget. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 2(1), 109–118. <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/1729>
- Prastawa, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Lingkungan Vokasi Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas Xii Otomotif 1 Di Smk PGRI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 7932–7942.
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–15.
- Riska, A. (2022). Peran Pusat Pengembangan Anak (Ppa) Id0807 Efata Gandangbatu Dalam Menanamkan Nilai Kristiani Pada Anak Kelas 3 Sd Inpres No. 142 Gandangbatu. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 2656–1131. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>
- Sunny, V., Siti Sundari, F., & Kurniasih, M. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dengan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V E Di Sdn Polisi 1 Kota Bogor. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1070–1079. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.788>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Tekege, M. (2017). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran SMA YPPGI Nabire. *Jurnal Teknologi Dan Rekayasa*, 2(1), 40–52. <https://uswim.e-journal.id/fateksa/article/view/38>
- Ulfa, M., Widodo, J. P., & Yappi, S. N. (2022). The Effectiveness of an Experiential Learning (ExL) on the Students ' Reading Comprehension. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 6009–6017.
- Zulfah, S. A., & Mukhoiyaroh, M. (2022). Penerapan Teori Pemrosesan Informasi Robert M. Gagne pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Mubarak Surabaya. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 144–157. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.498>